EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Deffa Rafli Haikal¹, Ditta Delfiana Putri², Hafidha Ahma Shaliha³, Nurrohmah Safitri⁴, Nursifa Fauziah⁵, Rifdah Nabilah⁶, Arita Marini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹deffahaikal23@gmail.com, ²dittadelfiana15@gmail.com,

³hafidha.asha@gmail.com, ⁴nurrohmahsafitri@gmail.com, ⁵nursifaf30@gmail.com,

⁶rifdahnab@gmail.com, ⁷aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 23-10-2023

Revised: 16-11-2023

Accepted: 25-11-2023

Keywords:

Berpikir Kritis, Inkuiri

Abstract: Berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa untuk mempersiapkan dirinya menghadapi kemajuan IPTEK di abad 21. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu dilakukan berbagai pembaharuan dan perbaikan dalam dunia pendidikan. Salah satunya pembaharuan dan perbaikan pada model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur tentang efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan studi literatur. Hasil kajian literatur studi terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, artinya penggunaan model inkuiri cukup efektif digunakan pada berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam proses pembelajaran. Beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan inti yang terdiri dari kemampuan teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Berpikir kritis menjadi sorotan yang cukup penting untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa untuk mempersiapkan dirinya

menghadapi tantangan abad 21 yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini maka diperlukan langkah-langkah yang akan mengantar peserta didik atau siswa untuk mencapai hal tersebut. Sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran, pendidik perlu membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritisnya melalui model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model inkuiri.

Dengan menggunakan pembelajaran bermodel inkuiri diharapkan siswa dapat lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap sesuatu. Menurut Joyce (1986), model inkuiri sosial adalah strategi pembelajaran dari kelompok sosial (social family) subkelompok konsep masyarakat (concept of society). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat (Sanjaya, 2006). Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan. Jadi sangat penting bagi siswa untuk lebih menggunakan pikirannya ketika melakukan sesuatu. Permasalahan utama yang sering dialami guru dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya keterampilan berpikir yang dimiliki oleh siswa.

Di dalam penelitian ini, akan dibahas penggunaan model pembelajaran inkuiri. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Definisi Model Pembelajaran Inkuiri

Mengenai pendapat dari Hamdayama (2014) maka model pembelajaran inkuiri adalah cara di dalam aktivitas pendidikan agar semakin mengetahui serta mendapatkan alasan dari ide pemikiran siswa sendiri. Jadi siswa harus berusaha sendiri tanpa ikut campur dari orang lain.

Menurut pengertian dari Ambarjaya (2012) mengenai model pembelajaran inkuiri adalah hubungan aktivitas pendidikan dalam cara tanggap serta sistematis agar mengetahui maupun mendapatkan balasan dari suatu masalah yang dimilikinya. Jadi siswa harus memiliki cara berpikir yang reseptif.

Mengenai beberapa teori di atas, bahwa menurut penulis dari pengertian model pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian pembelajaran yang berpikir secara cermat, analogis, dan sistematis untuk membantu semua siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, siswa perlu terlibat aktif saat belajar.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan pendapat dari Hamiyah dan jauhar (2014) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran inkuiri yaitu : (1) Mempunyai akibat menjadi aplikasi model pembelajaran baik secara tepat langsung maupun tidak tepat, (2) Mempunyai alat di fase model pembelajaran inkuiri ini, (3) bisa diselesaikan dengan arahan agar pemeriksaan pada

aktifitas pembelajaran di ruang tertutup (4) Memiliki tugas atau arah dari pendidikan tersendiri, (5) mengenai konsep pendidikan dan konsep menuntut ilmu.

Tanggapan dari Hosnan (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Arah pada pemanfaatan model inkuiri adalah menumbuhkan daya bekerja sebagai teratur, tersusun dan tanggap atau bisa menumbuhkan keahlian mental menjadi bidang mulai prosedur moral. Siswa harus mempunyai cara terampil untuk giat belajar. (2) Kegiatan yang dilaksanakan siswa diberikan petunjuk untuk mendapatkan dan menciptakan melalui materi yang mempertanyakan sampai menginginkan perilaku yang menyakinkan. Siswa harus mempunyai cara berpikir yang disiplin. (3) Mempertegas oleh kegiatan siswa dengan cara sebanyak-banyaknya agar memeriksa serta menciptakan dengan baik. Siswa bisa memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan pada hari itu juga.

Berdasarkan beberapa teori di atas, bahwa menurut penulis, ciri-ciri model pembelajaran inkuiri antara lain : (1) Model inkuiri ini berfokus terhadap *student center* dan siswa bisa berfokus pada satu titik. (2) Pendidikan inkuiri ini, guru selaku penyedia dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan perilaku mandiri. Siswa bisa menambahkan idenya kepada teman yang lain. (3) Pendidikan inkuiri ini dilakukan melalui sesi tanya jawab antara guru dan peserta didik untuk memecahkan masalah dan solusi bersama. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan benar.

Tahap-Tahap Model Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan pendapat dari Ngalimun (2012), menyatakan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Memperoleh dan mengartikan persoalan, siswa bisa memberikan solusi atas persoalannya. Siswa bisa memahami persoalan yang dihadapi. (2) Menguraikan Hipotesis, Siswa bisa memiliki tentang jawaban sementara. Siswa bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. (3) Memberikan informasi, siswa bisa memiliki informasi apapun dari orang lain. Siswa bisa meningkatkan daya ingat untuk berpikir. (4) Memeriksa dugaan sementara, siswa memiliki daya ingat yang kuat. Siswa bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. (5) Mengambil ringkasan, siswa memiliki kesimpulan untuk meringkas semua bacaan yang diambil. Siswa bisa meringkas dengan baik.

Mengenai pendapat dari teori di atas, maka tahap-tahap model pembelajaran inkuiri menurut penulis antara lain : (1) Adaptasi, siswa dapat beradaptasi dengan baik. (2) Meringkas persoalan, siswa dapat menyimpulkan dari semua materi yang telah diajarkan. Siswa sudah memahami materi tersebut. (3) Menyebutkan dugaan sementara, siswa dapat menjawab dari jawaban sementara tersebut. Siswa memiliki kemampuan yang bagus. (4) Merangkai bahan, siswa dapat mengolah kata dengan benar. Siswa dapat meningkatkan daya berpikir. (5) Mengukur teori, siswa membandingkan materi agar dapat mengalami peningkatan dalam pembelajaran. Siswa dapat memahami dengan cara berpikir analogis.

Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Tanggapan dari Hamruni (2012), menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan model pembelajaran inkuiri, antara lain: (1) bisa mengayomi keinginan seorang murid yang mempunyai keahlian di atas semua, maka seorang murid yang mempunyai keahlian belajar baik, tidak akan terhalang melalui murid yang rendah dari pembelajaran. Siswa bisa memiliki kemampuan yang kuat untuk sekolah. (2) Melalui pertumbuhan intelektual belajar masa kini yang dijadikan belajar merupakan cara perbedaan perilaku melalui pengetahuan. Siswa bisa (3) Memperoleh peluang untuk peserta didik agar belajar tepat pada keyakinan belajarnya.

Siswa bisa percaya diri atas kemampuannya. (4) Mempertegas untuk menumbuhkan aspek keaktifan, kehadiran dan keterampilan yang sama, maka pembelajaran rencana ini akan bertambah bermanfaat. Siswa bisa merencanakan hal tersebut dengan baik dan benar.

Mengenai teori di atas, bahwa menurut penulis, keunggulan model pembelajaran inkuiri antara lain : (1) Membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan memiliki keahlian melalui cara psikologis. (2) Peserta didik mendapatkan wawasan melewati individu serta dapat memecahkan solusinya. (3) Dapat membangun semangat siswa untuk belajar semakin rajin dan tekun kembali.

Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Pada model pembelajaran inkuiri terdapat kenakalan pada remaja dikarenakan belum memahami materi dari guru dan belum bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini. Tanggapan dari Savitri Suryandari (2020) bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang perilaku tersebut tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat dinilai suatu kelainan yang disebut kenakalan, maupun tindak kriminal.

Menurut pendapat dari Mulyasa dalam Susanti (2014) ada 2 kekurangan dari model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Rumit dari merencanakan pendidikan disebabkan oleh terhambatnya melalui kebiasaan peserta didik dalam pembelajaran. Siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk semangat belajar. (2) Susah mengendalikan aktivitas serta tercapainya dari peserta didik. Siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk belajar secara aktif.

Tanggapan oleh Sanjaya (2011), menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Apabila model pembelajaran ini dipakai, bahwa mengelola aktivitas serta tercapainya peserta didik harus secara benar. Siswa memiliki ide yang cemerlang agar bisa menjadi orang yang aktif. (2) Model saat ini sangat rumit melalui persiapan pendidikan, sebab terambatnya dari berulang kali peserta didik dalam belajar. Siswa bisa mempunyai kemampuan untuk bisa meningkatkan motivasi bagi teman yang lain. (3) Biasanya melalui penerapan, pasti membutuhkan masa yang lama, maka guru merasa rumit mengkondisikan pada masa yang sudah dijadwalkan. Siswa harus memiliki kepintaran agar bisa berfikir secara kritis.

Mengenai beberapa teori di atas, bahwa menurut penulis, ada kekurangan dalam model pembelajaran inkuiri antara lain : (1) Lebih mengutamakan pengetahuan, perilaku dan keterampilan. (2) Sulit mengontrol keberhasilan siswa dan memerlukan waktu yang lama. (3) Semua kategori untuk tercapainya belajar, dapat disepakati pada cara pandang berfikir peserta didik agar memahami sumber pelajaran. Siswa bisa memiliki daya ingat yang kuat ketika berusaha belajar sendiri.

Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Retnawati, Djidu, Kartianom, Apino, & Anazifa (2018) berpikir merupakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa (Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M 2016). Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Martika, D. 2017).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Pemahaman informasi yang menyeluruh memungkinkan untuk percaya bahwa informasi yang diterima dan pendapat yang diungkapkan adalah benar.

Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. 15 karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer, B. K. (1995) secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu: (1) Watak (*Dispositions*) yaitu seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik; 2) Kriteria (*Criteria*) yaitu dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan yang matang; 3) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data. Keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan penilaian, dan menyusun argumen 4) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data; 5) Sudut pandang (*Point of view*) yaitu sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda; dan 6) Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*) yaitu prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Langkah-Langkah Keterampilan Berpikir Kritis

Langkah langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah: 1) Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*) meliputi a) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok; b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan; c) Memilih informasi yang relevan; dan d) Merumuskan/memformulasi masalah; 2) Menilai informasi yang relevan meliputi a) Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar (*judgment*); b) Mengecek konsistensi; c) Mengidentifikasi asumsi; d) Mengenali kemungkinan faktor stereotip; e) Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*); f) Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi; dan 3) Pemecahan Masalah/ Penarikan kesimpulan: a) Mengenali data yang diperlukan dan cukup tidaknya data; dan b) Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil (Zubaidah, S. 2010).

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Trianto (2010), ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut Sapriya (2009), IPS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, humaniora, budaya, sains, antropologi, psikologi bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang erjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program IPS di sekolah diorganisasikan secara baik (Trianto, 2007).

Materi pembelajaran IPS di SD dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air (Sapriya, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengkaji konsep dan teori yang digunakan berdasarkan referensi atau literatur yang berhubungan dengan penelitian, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah (Sugiyono, 2015). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Studi pustaka ini merujuk pada penelitian kajian pustaka yang terkait dengan efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS terdiri dari beberapa

disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Susanto (2014) menuliskan dalam bukunya bahwa IPS di SD berisi pengajaran tentang konsep esensi ilmu sosial yang membentuk peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Melalui ilmu-ilmu tersebut dapat diambil manfaat yang berguna bagi keterampilan peserta didik. Pada abad 21 ini, keterampilan yang dapat ditingkatkan oleh peserta didik tidak selalu mengacu pada kemajuan teknologi dan literasi digital. Namun, yang terpenting adalah menguasai keterampilan inti yang terdiri dari kemampuan teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, kemudian yang kedua keterampilan kontekstual yang terdiri dari kesadaran etnis, budaya fleksibilitas, pengarahan diri sendiri dan belajar sepanjang hayat (van Laar et al, dalam Widodo et al, 2020).

Model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau pola yang mengacu kepada pendekatan pembelajaran, di dalamnya meliputi tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan belajar, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto, dalam Gunarto, 2013:15). Dua alasan penting pemilihan istilah model pembelajaran adalah istilah model yang memiliki arti luas dan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting (Arend, dalam Mulyono, 2018:89). Octavia (2020) menyimpulkan, agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas maka diperlukan model pembelajaran untuk merancang kegiatan belajar. Dengan begitu, model pembelajaran dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dalam KBM karena terdapat langkah-langkah yang menuntut siswa untuk berperan aktif.

Model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menciptakan keterampilan dalam diri peserta didik. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS, diperlukan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir, menggali rasa ingin tahu, dan keterampilan dalam kehidupan sosial sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang harus dimiliki siswa (Saputro, 2013). Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Siswa didorong untuk aktif dalam mengembangkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru yang mendorong siswa untuk menemukan konsep dan prinsip tersebut (Sanjani, 2019). Sebuah pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri akan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan dapat menganalisis dikarenakan mereka yang mencari tahu sendiri. Sanjaya, dalam Sanjani (2019) mengemukakan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan

Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dimasukkan ke dalam artikel ilmiah ini, yang merupakan rangkuman bahasan dari artikel yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. Daftar Referensi

Peneliti	Judul Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian
Maryam, Kusmiyati, I Wayan M., & I Putu A. (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	Jurnal Pijar Mipa, 15(3), 206-213	<p>Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat hasil <i>pretest</i> dan <i>Posttest</i> antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada <i>pretest</i> kelas eksperimen mendapat nilai 33,5 sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 29,70. Hasil <i>pretest</i> kedua kelas tersebut selisihnya tidak terlalu jauh yaitu 3,8. Kemudian diberilah perlakuan berbeda kepada kelas eksperimen yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Sehingga hasil <i>posttest</i> kedua kelas berubah, untuk kelas eksperimen mendapat nilai 81,79 sedangkan kelas kontrol 68,52. Selisih nilai antara kedua kelas pada <i>posttest</i> cukup jauh yaitu 13,27. Peneliti juga melakukan hasil uji anakova yang menunjukkan nilai signifikan (p) 0,00 ($p < 0,05$). Persentase pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 27,4 persen. Adapun pengaruh yang diberikan berupa pengaruh positif, dapat dilihat dari hasil F hitung bernilai positif ($F = 28,328$). Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen ($R = 81,785$) lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol ($R = 68,519$).</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.</p>
Lalu S. A., Agus R., & I Wayan M. (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan	Jurnal Pijar Mipa, 13(2), 94-99.	Bersumber dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> terdapat peningkatan dari <i>pretest</i> ke <i>posttest</i> yaitu kelas eksperimen meningkat sebesar 35,03 sedangkan kelas kontrol meningkat sebesar 26,16. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada kelas yang

	Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik		menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,67 > 1,99)$, sehingga H_0 Ditolak dan H_1 Diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri terbimbing dengan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
Mitra M. & Nur W. R. (2019)	Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan	Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 375-380	Berdasarkan sajian tabel 1.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil <i>posttest</i> berpikir kritis pada kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata skor. Pada saat <i>pretest</i> rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 50.18 melonjak menjadi 65.27. Hasil <i>posttest</i> kemampuan berpikir kritis kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditampilkan dalam tabel 1.2. Berdasarkan sajian tabel 1.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil <i>posttest</i> berpikir kritis pada kelas kontrol mengalami kenaikan rata-rata skor. Pada saat <i>pretest</i> rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 49,94 naik menjadi 57,64. Data <i>post test</i> dari masing kelas selanjutnya akan dilakukan analisis uji t independent sample t-test untuk efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data uji -t ditampilkan pada tabel 1.3. Pada data ini diketahui bahwa nilai $Sig\ 0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dengan interpretasi bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri maka secara efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
Nelpita U., Rahmi P., Febria N., & Aan P. (2019)	Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan	Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 227-	Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat hasil <i>pretest</i> dan <i>Posttest</i> . Pada indikator 1 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 2,54 sedangkan di kelas kontrol 2,18. Pada indikator 2 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 1,82

	n Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras	237	sedangkan di kelas kontrol adalah 1,5. Pada indikator 3 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 1,74 sedangkan di kelas kontrol adalah 1,43. Dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan adanya peningkatan keberhasilan belajar dalam bentuk kemampuan berpikir kreatif siswa.
Mohammad L. I., Desi N., & Awal N. K. R. (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA sd	Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 1(02), 49-57	Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 37 Cakranegara, pada materi benda dan perubahan sifat benda dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing pertemuan pertama terdapat 13 indikator yang terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hingga dicapai persentase sebesar 81,25% dengan kategori baik. Pertemuan kedua tercapai 15 indikator secara maksimal dengan nilai persentase sebesar 93,75% dengan kategori sangat baik. Adapun data hasil kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas VB (kontrol) yang menerapkan model pembelajaran konvensional, rata-rata nilai <i>pretest</i> siswa yaitu 48,21 dan rata-rata nilai <i>posttest</i> yaitu

			<p>59,96. Keduanya termasuk dalam kategori kurang kritis. Sementara, untuk kelas VA (eksperimen) dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan rata-rata nilai <i>pretest</i> sebesar 48,67 dengan kategori kurang kritis dan untuk nilai <i>posttest</i> menunjukkan rata-rata sebesar 77,52 dengan kategori kritis. Berdasarkan hasil nilai rata-rata <i>posttest</i>, selanjutnya data kedua kelas diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Uji Hipotesis Dilakukan Menggunakan Uji-t dengan berbantuan program SPSS 16.0 for Windows. Hasil perhitungan uji-t dua pihak diperoleh nilai thitung sebesar 8,323 dan t tabel sebesar 0,265, oleh karena itu dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 37 Cakranegara Tahun Ajaran 2019/2020. Uji Normalitas Gain Pada kelas eksperimen yaitu 0,562 dengan kategori sedang, sedangkan uji Normalitas Gain Pada kelas kontrol sebesar 0,226 dengan kategori rendah. Artinya, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas V SDN 37 Cakranegara setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil Uji hipotesis dan nilai gain di atas, memberikan bukti bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir siswa pada pelajaran IPA. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan secara signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dari pada kelas yang diberi perlakuan dengan model konvensional.</p>
Anggita W.	Pengaruh	Aulad:	Pada penelitian ini untuk kelas kontrol, nilai p-

W. & Elvira H. R. (2023)	Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS	Journal on Early Childhood, 6(2), 127-136	value sebesar 0,337 untuk pretest lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data pada kelompok kontrol pada tahap pretest mengikuti distribusi normal. Demikian pula, nilai p-value sebesar 0,112 untuk <i>posttest</i> juga lebih besar dari 0,05, artinya data pada kelompok kontrol di tahap <i>posttest</i> berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen p-value (Sig.) untuk <i>pretest</i> ialah 0,134, sedangkan untuk <i>posttest</i> adalah 0,053. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jika nilai p-value di atas 0,05, data dianggap terdistribusi secara normal. Dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen baik untuk tahap <i>pretest</i> maupun <i>posttest</i> berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk <i>pretest</i> , kelas kontrol menghasilkan hasil 0,068, sedangkan hasil <i>posttest</i> ialah 0,160. Pada kelas eksperimen, hasil <i>pretest</i> ialah 0.161, dan hasil <i>posttest</i> ialah 0.66. Karena nilai p yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians pada kelas kontrol dan kelas eksperimen ialah homogen. Berlandaskan Hasil uji Independent Sampel T-Test nilai dengan Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. Hasilnya menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan
-----------------------------	--	---	---

			berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang terpapar model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dan mencapai hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada model pembelajaran lainnya.
Dini W. A. (2020)	Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar	Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 12(1), 35-42	Hasil <i>posttest</i> pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,75 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25. Nilai terendah 53,1 dan terbesar 90,6. Dengan modus dan median sebesar 81,3 Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,5 dengan jumlah siswa sebanyak 25. Nilai terendah 46,9 dan terbesar 75 dengan median dan modus sebesar 62,5. Berdasarkan data <i>posttest</i> dari kelas kontrol dan eksperimen, didapatkan nilai Hitung Sebesar 0,159 untuk kelas kontrol dan L hitung sebesar 0,121 untuk kelas eksperimen, sedangkan nilai kritis L untuk sampel (n) sebanyak 50 dan $\alpha = 0,05$ adalah 0,173. Karena $0,159 < 0,173$ dan $0,121 < 0,173$, maka dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas pada data <i>posttest</i> berdistribusi normal, t hitung sebesar 4,581 dan t tabel sebesar 2,011. Dengan demikian memenuhi kriteria pengujian t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95% dan nilai derajat kebebasan sebesar 48. Berdasarkan hasil <i>posttest</i> yang didapatkan dua kelompok mengalami perbedaan nilai rata-rata pada kelompok kelas kontrol peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 60,5. Sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata sebesar 74,75. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.
Ulya N. I. Z., Lalu H., A., &	Pengaruh Model	Journal of Classroom	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan

Itsna O. (2022)	Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS	Action Research, 4(2), 71-74	dokumentasi. Uji kualitas instrument yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis yaitu uji paired sample t test dengan uji persyaratan yaitu uji normalitas data. Setelah dilakukan analisis diperoleh nilai sig. (2-tailed) pada nilai rata-rata pretest 1-4 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> 1-4 yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan <i>posttest</i> , karena terdapat perbedaan maka dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 3 Lendang Nangka tahun ajaran 2021/2022.
Yusuf K. (2019)	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD	Jurnal Mitra Pendidikan, 3(11), 1428-1443	Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitas dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar. Hasil analisis data pada siklus I yaitu rata-rata hasil belajar dan rata-rata berpikir kritis 65,6. Hasil analisis data pada siklus II yaitu rata-rata hasil belajar dan rata-rata berpikir kritis 80,13. Berdasarkan hasil tersebut dan pembahasan pada simpulan bahwa berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran IPA siklus I dan II meningkat dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Widodaren.
Ari W., Rusijono, & Nasution (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas	Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 5(2), 1019-1024	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian <i>pretest-posttest</i> control group design. Data hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: nilai <i>t</i> hitung (13,539) > <i>t</i> tabel (1,686) dan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar 91,2500 lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 57,7083. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

	IV SD pada Subtema Keindahan Alam Negeriku		Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai $t_{hitung} (4,459) > t_{tabel} (1,686)$ dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar 87,5000 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu 75,7500. Jadi, ada pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan diskusi hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan.
--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, maka disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Penggunaan model inkuiri cukup efektif digunakan pada berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS. Hasil pretest dan posttest yang terlaksana di penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan yang terjadi antara kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dan dengan diberinya perlakuan yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri.

KESIMPULAN

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu bangsa. Berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh para siswa untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan abad 21 yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini maka diperlukan langkah-langkah yang akan mengantar peserta didik atau siswa untuk mencapai hal tersebut. Salah satunya adalah permasalahan pada mata pelajaran IPS yaitu kurangnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif agar siswa mampu untuk berpikir secara kritis ketika pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model inkuiri. Dengan menggunakan pembelajaran bermodel inkuiri diharapkan siswa dapat lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap sesuatu.

Terdapat beberapa teori yang menyatakan tentang model pembelajaran inkuiri, tetapi dari beberapa teori tersebut maka dapat disusun pengertiannya model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian dari suatu pengkajian yang melibatkan seluruh siswa agar berfikir secara teliti, analogis dan sistematis sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi siswa harus aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Selain beberapa pendapat mengenai pengertiannya,

model pembelajaran inkuiri ini tentunya memiliki beberapa ciri-ciri yang penting dikenali seperti arah pada pemanfaatan model inkuiri, (1) Model inkuiri ini menyertakan seluruh peserta didik untuk dapat bekerja sampai rajin, produktif dan ada pembaruan maka pendidikan berfokus terhadap student center. Siswa bisa berfokus pada satu titik. (2) Pendidikan inkuiri ini, guru selaku penyedia dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan perilaku mandiri. Siswa bisa menambahkan idenya kepada teman yang lain. (3) Pendidikan inkuiri ini dilaksanakan lewat cara pertanyaan dan jawaban sesama guru dan peserta didik maka akan menyelesaikan persoalan maupun jalan keluar secara bersama-sama. Siswa bisa memecahkan persoalan tersebut dengan benar. Pada tahapannya, model pembelajaran inkuiri ini ada beberapa hal penting seperti perlunya adaptasi bagi siswa, siswa dapat mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, siswa memiliki kemampuan yang bagus, adanya bahan yang dapat diolah menjadi kata oleh siswa, serta siswa membandingkan materi agar bisa mengalami peningkatan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan berpikir secara analogis.

Pada kelebihanannya, model pembelajaran inkuiri mampu membantu peserta didik memiliki kemampuan melalui cara psikologis, siswa selalu mempunyai motivasi dan tekad untuk pergi ke sekolah, siswa mampu memecahkan permasalahan-permasalahan dan mencari solusi melalui adanya wawasan yang didapatnya. Sementara itu, pada kekurangannya itu adalah model pembelajaran ini terlalu rumit dari merencanakan pendidikan disebabkan oleh terhambatnya kebiasaan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus selalu memaknai pembelajaran dan sulit mengendalikan keberhasilan siswa dan untuk hal ini membutuhkan waktu yang lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu peneliti mengkaji konsep dan teori dari berbagai referensi dan literatur, terutama pada artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta riset-riset yang pernah dilakukan. Studi pustaka ini mengacu pada penelitian kajian pustaka yang terkait dengan efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS terdiri dari beberapa disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pada mata pelajaran ini diperlukan model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran inkuiri yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebuah pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri akan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan dapat menganalisis dikarenakan mereka yang mencari tahu sendiri. Dari beberapa penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran inkuiri ini disimpulkan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam

proses pembelajaran dan mengakibatkan adanya peningkatan keberhasilan belajar oleh siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil pretest dan post test yang terlaksana dari penelitian sebelumnya terjadi peningkatan pada keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salam, R. (2012). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *Harmony*, 2(1).
- [2] Ade, Sanjaya. (2011). Model-model Pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- [3] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- [4] Ambarjaya, B. S. (2012). Psikologi pendidikan dan pengajaran teori dan praktik. *Yogyakarta: CAPS*.
- [5] Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99.
- [6] Astuti, D. W. (2020). Penerapan model inkuiri sosial terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35-42.
- [7] Beyer, B. K. (1995). *Critical Thinking*. Fastback 385. Phi Delta Kappa, 408 N. Union, PO Box 789, Bloomington, IN 47402-0789.
- [8] Hamdayama, J. (2014). Model dan metode pembelajaran kreatif. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- [9] Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. 2014. Strategi belajar-mengajar di kelas. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- [10] Hamruni, A. (2012). Strategi pembelajaran. *Yogyakarta: Insan Madani*.
- [11] Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 242.
- [12] Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49-57.
- [13] Jaya, I. K. M. A. (2021). Peran guru ips meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran inkuiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 22-33.
- [14] Kristianto, Y. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(11), 1428-1443.
- [15] Martika, D. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (survey pada siswa IPS kelas XI SMA Negeri 22 Bandung). (*Doctoral dissertation, FKIP Unpas*).
- [16] Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206-213.
- [17] Mustaricha, M., & Rochmadi, N. W. (2019). Efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 375-380.

-
- [18] Ngalimun. 2012. Strategi dan model pembelajaran. *Banjarmasin: Aswaja Pressindo*.
- [19] Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. *Yogyakarta: Penerbit Deepublish*.
- [20] Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, A., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problem of Education in the 21st Century*, 76(2), 215.
- [21] Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- [22] Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. *Bandung: PT Remaja Rosadakarya*.
- [23] Saputro, R. D. (2013). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Doctoral dissertation, State University of Surabaya*.
- [24] Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. (2016). Efektivitas model pembelajaran CUPs: dampak terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi peserta didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 233-244.
- [25] Suryandari, Savitri. 2020. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *Flores* : <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- [26] Susanti, N. (2014). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar sains biologi siswa kelas VIII SMP N 1 Ngawen: Yogyakarta.
- [27] Susanto, A. (2014). Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- [28] Trianto. (2010). Model pembelajaran terpadu. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- [29] Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek. *Jakarta, Prestasi Pustaka*.
- [30] Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi teorema pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227-237.
- [31] Van Laar, et al. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72.
- [32] Widodo, A. et al. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar.
- [33] Wariyanti, A., Rusijono, R., & Nasution, N. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD pada subtema keindahan alam negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1019-1024.
- [34] Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127-136.
- [35] Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71-74.
- [36] Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *In Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa* (Vol. 16).